

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh darah, perkawinan, adopsi, hidup berkeluarga, saling berinteraksi dalam perannya masing-masing, serta menciptakan dan memelihara suatu budaya. (Setiana, 2016, hal.10). Dalam keluarga terdapat hubungan antara anak dan orang tuanya dimana hubungan tersebut merupakan hubungan interpersonal antara anak dan orang yang berlangsung di dalam komunikasi keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berupa komunikasi dari orang tua ke anak, anak ke orang tua, atau anak ke anak yang saling menguntungkan dan bergantian. (Syarifuddin, 2009, hal.81)

Pada dasarnya, komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, memberikan kontribusi yang luar biasa bagi keduanya. Karena komunikasi yang berkesinambungan, efektif dan efisien juga dapat menciptakan lebih banyak keakraban, keterbukaan, dan perhatian antara keduanya dan orang tua. Anak-anak secara fisik dan mental (Sabarua & Mornene, 2020, hal.83). Hubungan keluarga memerlukan komunikasi untuk mengendalikan emosi, mengungkapkan kemarahan, memberikan informasi, bahkan memotivasi keluarga lain. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. (Ariani, 2009, hal.13).

Keluarga merupakan sumber belajar anak dari pembelajaran sosial, bahasa, pengetahuan sosial, sikap, keyakinan dan nilai-nilai budaya keluarga. Dalam struktur terkecilnya, keluarga berfungsi sebagai model pembelajaran awal bagi anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. (Dewi & Widayanti, 2011, hal.164). Karakter yang ada pada diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan saja tetapi juga oleh lingkungannya. Lingkungan dalam keluarga khususnya memiliki dampak yang sangat besar. (Kemendikbud, 2019). Sebagai anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga sejak usia dini, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian

anak. Namun tidak ada dua individu yang memiliki pengalaman yang sama persis, Sebagian karena pola komunikasi yang berbeda di setiap keluarga. (M.Galvin dkk, 2016, hal.15).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui anak-anak dengan karakternya yang berbeda-beda. Ada anak yang pendiam, pemalu dan kurang memiliki banyak teman. Ada juga contoh anak dengan karakter yang sedikit keras, kasar, suka berdebat dengan orang tua dan cenderung nakal. Hal ini disebabkan oleh karena ada banyaknya jenis komunikasi dalam sebuah keluarga dan setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola komunikasi ini meliputi nilai-nilai, adat istiadat, dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pola komunikasi antara anak dan orangtua berbeda-beda dalam setiap keluarga. Beberapa di antaranya memiliki pola komunikasi yang otoriter, manja atau acuh tak acuh, sementara yang lain penuh cinta. (Pusungsulaa dkk ,2015, hal.2).

Perbedaan pola komunikasi orang tua tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak.(Fajarwati, 2011, hal.40). Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang mengutamakan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin antara anak dan orang tuanya berlangsung secara dua arah. Oleh karena itu, pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua dalam keluarga. (Rahmah, 2018, hal.17).

Pola di definisikan sebagai struktur atau bentuk yang tetap. Sedangkan komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan cara yang benar agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti. Dengan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu bentuk penyampaian informasi atau pesan yang berupa lambang atau tatap muka secara langsung, berdasarkan kesepakatan bersama untuk lebih mengubah perilaku seseorang, dan menyampaikan pesan yang disampaikan dengan cepat. Hubungan dalam keluarga sangat memerlukan komunikasi untuk

mengendalikan emosi, mengungkapkan kemarahan, memberikan informasi, bahkan memotivasi keluarga lain.(Hafizah, 2019, hal.96)

Selain lingkungan keluarga, adanya perkembangan teknologi di era digital juga telah berdampak pada kehidupan anak, terutama perangkat digital (Prameswari & Susanti, 2021, hal.337). Survei yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018, 2019, dan 2020 menunjukkan bahwa penggunaan internet dalam kelompok usia 5-12 tahun selalu meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan kelompok usia 13-15 tahun juga kelompok usia 16-18 tahun yang cenderung menurun. Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan konsumsi internet pada anak usia 5-12 tahun membuktikan bahwa anak usia dini semakin banyak yang menggunakan internet bahkan melebihi usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga merupakan salah satu faktor risiko yang berbahaya bagi anak. Penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dari sisi psikologis, mental ataupun fisik anak. Apalagi kebanyakan anak-anak masih kecil dan belum bisa menyaring semua informasi yang ada di Internet. Maka dari itu, seorang anak membutuhkan tuntunan dari orang terdekat yaitu orangtuanya.

Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen), 2018-2020

Data series subyek **Komunikasi** juga dapat diakses melalui **Fitur Tabel Dinamis**.

Data Series : **2018-2020** 2015-2017 2012-2014 2010-2011

Search:

Kelompok Umur - Komunikasi	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen)		
	2018	2019	2020
5-12	5,69	7,93	9,55
13-15	8,72	7,86	7,42
16-18	11,21	9,66	8,83
19-24	20,23	18,72	17,13
25+	54,15	55,84	57,07

**Gambar 1.** Data Penduduk yang Mengakses Internet Menurut Kelompok Umur (2018-2020)

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

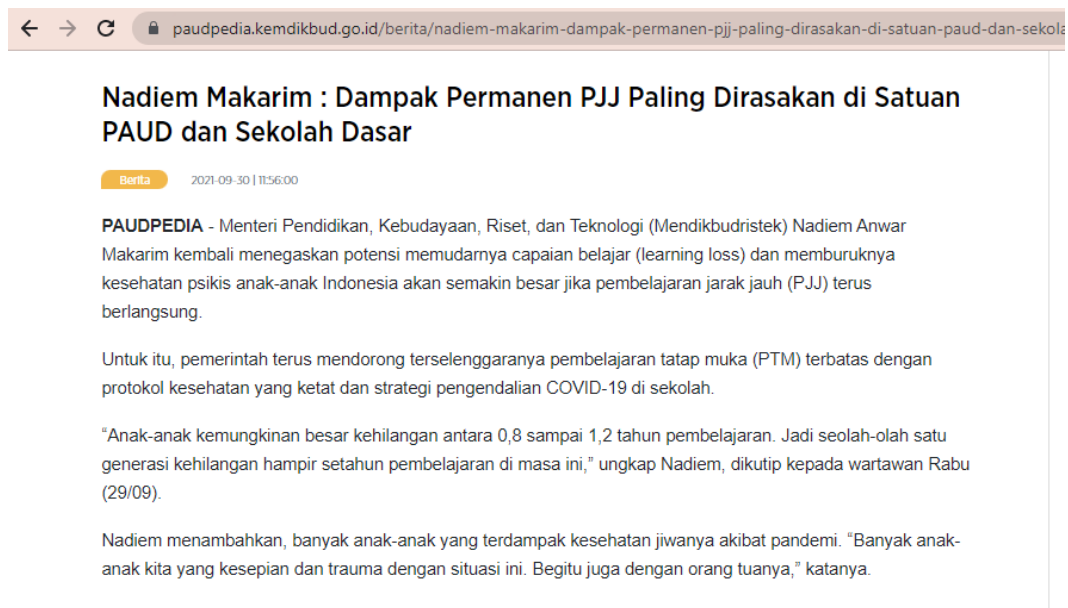


**Gambar 2.** Peningkatan pemakaian internet selama Pandemi Covid-19

(Sumber : Liputan6.com)

Dilansir dari pemberitaan liputan 6 yaitu dengan masuknya virus covid pada maret 2020 lalu, kebutuhan terhadap internet dan aktivitas secara online sangat dibutuhkan sehingga penggunaan internet meningkat hingga 40 persen (Liputan6.com). Karena dengan adanya covid ini memaksa masyarakat untuk melakukan pekerjaan dan pembelajaran sekolah secara daring. Akibatnya, aktivitas kita dirumah tentu tidak lepas dari internet karena internet dapat berperan untuk mempermudah saat berinteraksi secara jarak jauh. Dengan adanya pembelajaran digital selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 membuat anak semakin adiksi dengan internet sehingga menyebabkan dampak yang kurang baik. Disisi lain, pengguna internet kelompok usia 5-12 tahun terus meningkat sejak tahun 2017 hingga 2020. Hal ini menunjukkan bahwa, ketergantungan terhadap internet ini pada anak saat pembelajaran *online*. Internet menjadi penunjang antara murid dan guru saat pembelajaran *online* selama pandemi. Dengan adanya sistem pembelajaran online membuat anak mengalami perubahan signifikan terhadap kegiatan

hariannya. Sebelum adanya pandemi, mereka bisa bebas bermain di luar rumah , beraktivitas, belajar di sekolah dan mengeksplor banyak hal. Namun saat pandemi mereka tidak bisa keluar rumah. Akibatnya, pandemi telah mengubah perilaku anak menjadi cenderung malas, tidak semangat belajar, selalu gelisah dan cemas , sulit tidur, susah makan, mudah emosi, malas belajar, dan lainnya. Sehingga timbul rasa tidak nyaman, bingung dan stress yang membuat anak menjadi mencoba mencari



pelarian hiburan selama dirumah yaitu dengan bermain gadget atau internet. Perilaku ini telah terbentuk dan melekat pada diri anak selama kurang lebih 2 tahun. Mereka sudah terbiasa dengan perubahan suasana pembelajaran online. Karena ketika pembelajaran dilakukan di rumah ada perbedaan suasana yang sangat besar.

**Gambar 3.** Dampak PJJ paling dirasakan satuan PAUD dan SD

**Sumber:** Paudpedia Kemdikbud

Di lansir dari Paudpedia Kemdikbud, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa anak pada tingkat PAUD dan Sekolah Dasar merupakan usia yang paling beresiko terkena dampak dari adanya pembelajaran jarak jauh. Anak menjadi kesepian dan trauma dengan situasi pandemi. Hal tersebut dapat membahayakan kesehatan

jiwanya jika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan terus menerus, khususnya anak PAUD dan Sekolah dasar yang dampaknya lebih permanen. Selain itu, sebanyak 80-85 persen siswa juga ingin kembali belajar di sekolah. Oleh karena itu, Pemerintah selalu mengusahakan untuk memberlakukan kembali pembelajaran tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pada bulan September 2021 setelah Covid-19 mereda, pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai perubahan kebijakan proses pembelajaran yang nantinya dilakukan melalui tatap muka sesuai dengan ketentuan Anies tentang kegiatan pembelajaran di PPKM pada level 3 bahwa penyelenggaraan pembelajaran, dapat dicapai dengan pembelajaran tatap muka terbatas atau dengan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Kesehatan, dan Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384, Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Corona HK.01.08/MENKES/4242/2021, No. 440-717 pada Tahun 2021. Namun dengan persyaratan bagi lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka daya tampungnya dibatasi maksimal 50%. (beritasatu.com).

Dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan secara tatap muka mengharuskan anak untuk bisa beradaptasi kembali dengan situasi yang ada. Berdasarkan sifat, karakteristik, perilaku anak usia 5-12 tahun, selama pandemi di era digital dilihat dengan semakin banyaknya penggunaan media internet, maka bagaimana orang tua dapat membantu anak untuk bisa merubah kebiasaan dan perilaku yang sudah terbentuk selama pandemi melalui pola komunikasi agar mempersiapkan anak untuk menghadapi situasi tersebut.

Bagaimana pola komunikasi yang harus diterapkan orangtua agar ketika anak-anak menghadapi masa adaptasi pembelajaran tatap muka tidak kesulitan. Karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak menghadapi segala situasi yang ada. Orang tua sebagai pembimbing utama anak dan pertama harus bisa membantu untuk menghadapi era digital maupun saat menghadapi proses adaptasi pembelajaran tatap muka. Orang tua perlu mengantisipasi dengan melindungi anak-anaknya dari dampak yang ada. Jika orang

tua dapat memahami dan menerapkan pola komunikasi yang positif, hal ini akan membantu anak dan membentuk karakter positif anak dalam masa adaptasi pembelajaran tatap muka. Namun harus diperhatikan bahwa jangan sampai perlindungan tersebut dapat mengganggu potensi yang dimiliki anak. (Rahmat, 2018, hal.137-273).

Penulis mengangkat beberapa penelitian karya ilmiah lain yang memiliki relevansi sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian, sebagai tolak ukur, dalam menganalisis penelitian penulis. Dalam bagian ini, penulis melampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, setelah itu penulis membuat kesimpulannya. Berikut merupakan hasil dari kajian atau penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini.

Penelitian yang diteliti pada tahun 2019 oleh Evi Hafizah dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak” dengan subjek penelitian yaitu keluarga dengan inisial Dy. Hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi yang ada di dalam keluarga Dy adalah campuran dari beberapa pola komunikasi yaitu pola komunikasi tidak seimbang, pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi ini mempengaruhi pembentukan karakter pada anak keluarga Dy. Pertama, pola komunikasi persamaan yang membiasakan anak untuk berbuat baik, Kedua, Pola komunikasi tidak seimbang yaitu pola komunikasi yang menunjukkan bahwa orang tua membuat anak yang lebih tua sebagai panutan bagi adiknya, Terakhir pola komunikasi monopoli yang mana orang tua tidak memberikan kewajiban tertentu kepada anak, hal ini menyebabkan anak tidak memahami kewajibannya dan tidak memiliki kepedulian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak” pada tahun 2010 yang diteliti oleh A.Sari, A.V. S. Hubeis, S.Mangkuprawira, dan A.Saleh menghasilkan bahwa Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di desa dan pemukiman merupakan kombinasi antara pola komunikasi *laissez-faire* dan protektif, dan pola komunikasi pluralistik dan konsensual. Pola komunikasi ini

digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Rata-rata orang tua sering menggunakan nada untuk menyampaikan sesuatu kepada anaknya. Ketika mereka marah dengan anak-anak mereka, mereka mencoba untuk merendahkan suara mereka. Misalnya, anak dilarang menggunakan kata “tidak” ataupun ”jangan” saat bermain. Larangan ini disampaikan dengan penekanan kata sehingga anak menangkap sebagai larangan yang harus dipatuhi. Hal ini menyebabkan anak lebih patuh terhadap aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Penelitian selanjutnya yaitu yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja” dilakukan oleh Nur Qomariah Hatuwe di tahun 2013 . Dalam penelitian tersebut informan diteliti adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak usia remaja. Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi interpersonal merupakan pola komunikasi yang sering diterapkan di keluarga yang tinggal di Kelurahan Gersik kabupaten Penajam Paser Utara ini. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa orang tua cenderung untuk memberikan nasihat kepada anaknya agar mereka tidak terlibat dalam kenakalan remaja dan akan memarahi anaknya jika terlibat dalam kenakalan remaja. Pernyataan diatas juga sesuai dengan dengan pernyataan yang dibuat oleh remaja dalam menjawab kuesioner.

Penelitian berikutnya pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Chairunnisa Djayadin dan Erni Munastiwi dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19” .Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui secara detail mengenai penerapan pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menghasilkan bahwa beberapa pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga adalah pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi otoriter-demokratis. Kesadaran dan pemahaman keluarga akan pentingnya komunikasi keluarga serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak Sulawesi dinilai sangat baik. Selain itu, di masa pandemi Covid-19, penerapan pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak memiliki pengaruh yang besar. Mengenai hal tersebut, pola komunikasi demokrasi dan otoriter merupakan pola komunikasi yang paling tepat karena anak menjadi lebih terbuka dan lebih bebas dalam berekspresi. Emosi yang dialami dapat melindungi pikiran anak dai



situasi stres dan ketakutan yang berlebihan karena bisa mengekspresikan perasaannya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Funsu Andiarna dan Esti Kusumawati pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Stress Akademik Mahasiswa selama Pandemi Covid-19”. Latar belakang dari penelitian ini adalah penyebaran pandemi covid-19 menyebabkan adanya kebijakan pembelajaran daring yang menyebabkan stress akademik bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap stress akademik mahasiswa selama pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring mempengaruhi tingkat stress akademik mahasiswa yang diakibatkan oleh adanya perubahan proses dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan akademik mahasiswa adalah kemandirian dan keterampilannya. Selain itu, sarana dan prasarana dan keterampilan dosen juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring.

Yang terakhir, Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak dan dampak dari pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Informan dalam penelitian ini merupakan 10 orang tua, 10 orang siswa, dan 1 orang guru kelas IV SD Inpres 3 Wosia Kecamatan Tobelo Tengah. Kesimpulan dari hasil dari penelitian yang dilakukan Jeffrey adalah bahwa setiap pola komunikasi yang digunakan orang tua untuk berbicara dengan anaknya dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan karakter anaknya. Apalagi dalam lingkungan keluarga, anak akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya setiap hari.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak terkait dengan pembentukan karakter anak dalam proses adaptasi pembelajaran tatap muka. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam

sebuah keluarga dan media apa yang digunakan dalam komunikasi keluarga saat proses adaptasi tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman orang tua dan anaknya yang berusia 7-12 tahun dalam beradaptasi pembelajaran tatap muka?
2. Bagaimana pola komunikasi keluarga orang tua dan anak dalam menghadapi pembelajaran tatap muka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Untuk mengidentifikasi gambaran pola komunikasi keluarga kepada anak usia 5-12 tahun serta mengetahui pengalaman orang tua dalam membimbing anak saat proses adaptasi pembelajaran tatap muka.

### **1.3.2 Tujuan Akademis**

Untuk mengembangkan Teori Skema Hubungan Keluarga serta menemukan suatu pengetahuan baru melalui hasil penelitian yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pengetahuan baru mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam kasus proses adaptasi pembelajaran tatap muka. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa lainnya khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Veteran Jakarta dalam menyusun naskah skripsi dimasa mendatang

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat yang bisa dipergunakan oleh orang tua untuk memperbaiki dan menerapkan pola hubungan yang baik dengan

anak-anaknya selama proses adaptasi pembelajaran tatap muka agar tercapai pola komunikasi yang efektif dalam keluarga.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan pengetahuan yang berguna untuk mempermudah peneliti dalam mengurutkan proses penelitiannya. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

#### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

#### **2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, mendeskripsikan dan menjabarkan secara rinci subjek dan objek penelitian, dan terdapat penelitian terdahulu. Pada bab dua memberikan gambaran dan landasan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan pengolahan data.

#### **3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan yaitu meliputi: subjek dan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data, teknik analisis data dan tabel rencana waktu.

#### **4. BAB IV. PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Pembahasan ini berisi analisis terkait penelitian yaitu pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku anak usia 5-12 tahun dalam proses adaptasi pembelajaran tatap muka

## 5. BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada di BAB IV dan terdapat saran yang diajukan untuk perbaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka merupakan suatu susunan referensi atau kumpulan karya ilmiah sebagai sumber dalam penulisan penelitian. Daftar Pustaka yang ada dipeneltian ini berisikan referensi jurnal tentang komunikasi antar pribadi, komunikasi keluarga, pola komunikasi, peran keluarga terhadap karakter anak, adaptasi dan pembelajaran tatap muka.